



Analisis Resepsi Pola Asuh Orang Tua pada Anak dalam Film Kukira Kau Rumah

Adinda Novira Hardinanto¹, Dyva Claretta²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: adindanovirah@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01 | Every family has a variety of upbringing styles. Parenting is the ways parents do in raising children. The application of these various parenting patterns then results in different results for each child. Not infrequently the parenting style that is given without parenting knowledge results in poor parenting and can affect a child's mental health. This issue is felt to be quite often a discussion among early adults and lately there has been a lot of discussion about mental health. With the emergence of the film Kukira Kau Rumah which raises the issue of mental health and parenting, this film has many viewers and is interesting to study. This study aims to determine early adult acceptance of the parenting style shown in the film. The type of research used is descriptive qualitative with in-depth interview data collection techniques. The researcher used Stuart Hall's Encoding-Decoding reception analysis. This analysis is then divided into three positions: dominant, negotiated, and oppositional. The results of this study indicate that there is a variety of acceptance among the six informants. The results of the study tend to be in an oppositional position, which means that the informant does not fully accept the parenting style shown in the film. In this study, the factors of experience, religion, and knowledge are the things that make the diversity of informant acceptance. |
| Keywords: <i>Parenting, Mental Health, Film.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01 | Setiap keluarga memiliki pola asuh yang beragam. Pola asuh merupakan cara-cara yang dilakukan oleh orang tua di dalam mengasuh anak. Penerapan pola asuh yang beragam ini kemudian memunculkan hasil yang berbeda pula pada setiap anak. Tak jarang pula pola asuh yang diberikan tanpa adanya ilmu parenting, menghasilkan pola asuh yang kurang baik dan dapat memengaruhi kesehatan mental seorang anak. Isu ini dirasa cukup sering menjadi pembahasan di kalangan dewasa awal dan belakangan ini mulai ramai pembahasan mengenai kesehatan mental. Dengan adanya kemunculan film Kukira Kau Rumah yang mengangkat isu kesehatan mental dan pola asuh, menjadikan film ini ramai penonton dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan dewasa awal mengenai pola asuh yang ditampilkan di dalam film. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Peneliti menggunakan analisis resepsi Encoding-Decoding Stuart Hall. Analisis ini kemudian dibagi menjadi tiga posisi: dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penerimaan yang beragam diantara keenam informan. Hasil penelitian cenderung pada posisi oposisi yang artinya informan tidak menerima secara utuh bentuk pola asuh yang ditampilkan di dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, faktor pengalaman, agama, dan ilmu pengetahuan merupakan hal yang menjadikan adanya keberagaman penerimaan informan. |
| Kata kunci: <i>Pola Asuh; Kesehatan Mental; Film.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bagian dari budaya massa yang populer hingga saat ini di dalam perkembangan masyarakat. Media penyampaian pesan ini merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan suatu proses dari suatu ide atau informasi yang disampaikan kepada banyak individu, dan menggunakan mesin atau media massa seperti koran, televisi, dan juga film (Suprpto, 2009). Dalam penyampaian pesan

yang penyebarannya dilakukan secara tersebar dan dalam waktu bersamaan, tentu terdapat beberapa platform yang digunakan dalam penayangan film. Film merupakan media massa yang ditayangkan melalui bioskop, ataupun platform digital seperti layanan streaming dan lain sebagainya. Saat ini, terdapat banyak layanan streaming film selain di bioskop, diantaranya adalah Netflix, Disney Hotstar, Vidio, dan lain sebagainya.

Salah satu fungsi dari komunikasi massa adalah untuk menyebarkan nilai-nilai, atau dapat disebut juga sebagai fungsi sosialisasi (Ardianto et al., 2007;15). . Dalam hal ini, film sering kali mengangkat suatu permasalahan yang ada pada masyarakat, salah satunya adalah mengenai pola asuh orang tua pada anak di dalam keluarga . Pola asuh atau parenting merupakan bentuk dari bagaimana kontrol, bimbingan, serta pendampingan dari orang tua kepada anaknya selama masa perkembangan anak menuju proses pendewasaan (Daulay, 2014). Setiap keluarga tentu memiliki berbagai macam cara yang berbeda dalam mengasuh anak. Keluarga juga merupakan pendidik utama sekaligus pertama di dalam proses mendidik. Hal ini dapat menjadikan orang tua sebagai peran yang penting bagi tumbuh dan perkembangan anak.

Setiap pola asuh yang diberikan oleh orang tua secara alami akan membentuk kepribadian seorang anak, termasuk perkembangan psikis yang akan membentuk karakter (Nuraeni & Lubis, 2022). Pola asuh yang tepat tentu akan menumbuhkan mental yang sehat pada anak. Sehingga anak akan merasakan aman dan kesejahteraan dalam dirinya. Menurut World Health Organizer (WHO), di dunia terdapat sekitar 450 juta orang memiliki gangguan dalam kesehatan mental, dan sebanyak 20% terjadi pada anak-anak. Tentu berbagai faktor dapat mempengaruhi mental tiap individu, khususnya anak-anak. Mulai dari lingkungan, hingga orang tua juga dapat menjadi penyebabnya.

Pola asuh dan komunikasi orang tua juga dapat mempengaruhi keinginan dan juga pengambilan keputusan anak (Claretta et al., 2022). Adanya keterlibatan pola asuh orang tua terhadap mental anak dapat dibuktikan melalui berbagai kasus yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah kasus Dila, yang dibunuh oleh kedua kakak angkatnya. Dr. Ernawati Rizwana, selaku Pengurus HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) menanggapi hal tersebut, dan menyatakan bahwa pola asuh orang tua menjadi penyebab anak memiliki trauma. (Luthfiani, 2022)

Adanya bentuk pola asuh yang berpengaruh pada perkembangan anak dapat dilihat dari film *Kukira Kau Rumah*, yang tayang pada awal tahun 2022. Film ini menunjukkan sisi dimana seseorang yang memiliki gangguan kesehatan sangat memerlukan adanya dukungan atau *support* serta pengertian dari orang terdekatnya. Adanya pola asuh mengekang yang dibuat dengan landasan untuk menjaga kesehatan

mental yang sudah terganggu hanya menimbulkan adanya perpecahan dan tekanan yang dialami oleh penderitanya. Penggambaran dari film ini sangat *relatable* dengan yang terjadi di masyarakat saat ini.

Dari uraian mengenai film *Kukira Kau Rumah* tersebut, terdapat permasalahan yang dapat diambil yaitu pola asuh orang tua kepada anak. Penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai film *Kukira Kau Rumah* dikarenakan pengangkatan isu mengenai pola asuh orang tua yang berkaitan dengan kesehatan mental anak. Peneliti juga memiliki tujuan agar mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat mengenai pola asuh yang digambarkan di dalam film tersebut. Terlebih film ini juga telah mendapatkan penghargaan Film Terfavorit Pilihan Penonton dalam Festival Film Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah dikarenakan deskriptif kualitatif merupakan metode yang lebih peka dan dapat mendeskripsikan penelitian secara mendalam dan spesifik. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dewasa awal (18 sampai 25 tahun), berdomisili di Indonesia. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis resepsi Stuart Hall. Analisis ini menggunakan model *encoding-decoding* yang akan dikategorikan kedalam tiga posisi, yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam penelitian ini menganalisis beberapa adegan di dalam film *Kukira Kau Rumah* Adegan pertama adalah mengenai larangan Niskala untuk berkuliah. Niskala dilarang untuk berkuliah oleh ayahnya dikarenakan Niskala memiliki gangguan mental. Bermula saat di bangku SMA, emosi Niskala yang tiba-tiba melonjak dan tidak stabil saat ditegur oleh gurunya mengenai aturan pakaian. Niskala spontan mengambil gunting dan mengarahkan kepada guru. Dari hal ini, Niskala dirujuk ke psikiater dan didiagnosa gangguan mental bipolar dan depresi. Sehingga ayah Niskala hanya mengandalkan obat dan tidak memperbolehkan Niskala untuk berkuliah.

Kemudian, adegan kedua adalah disaat ibu Niskala membantu Niskala untuk tetap berkuliah dan membantu Niskala berbohong kepada ayahnya, bekerja sama dengan teman-teman Niskala. Hal ini dilakukan setiap hari tanpa sepengetahuan ayah Niskala. Ibu Niskala tidak jujur kepada ayah Niskala, dan diam-diam membantu Niskala untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah yang ternyata merupakan sumber kebahagiaan dan penyembuhan bagi Niskala.

Adapun adegan ketiga yaitu adegan mengekang dan sikap kasar yang dilakukan oleh ayah Niskala. Pada saat Niskala tertangkap basah melakukan kegiatan di luar rumah dan bersosialisasi dengan banyak orang, ayah Niskala sontak berteriak dan menyeret Niskala, dan hendak mengurung Niskala kembali di rumah. Aksi sikap kasar ini ditonton oleh banyak orang dan menyebabkan penyakit Niskala kambuh. Dari ketiga adegan tersebut, konflik yang terjadi adalah konflik antara orang tua dan anak, serta komunikasi yang buruk diantara suami dan istri. Peneliti kemudian menganalisis tiga adegan tersebut dengan mewawancarai informan.

A. Adegan Pertama

Dalam adegan pertama, dari adanya enam informan Informan 1, 2, 4, dan 5 sepakat dan memiliki satu suara yaitu menyangkan adanya larangan untuk melanjutkan pendidikan kuliah yang dicetuskan oleh sosok ayah di dalam film. Mereka menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang penting. Dalam hal ini, keempat informan sesuai dengan teori Hall (Avriyanty,2012) yang memberi makna bahwa posisi oposisi memiliki arti keberatan dengan kode dominan, hal ini terjadi karena terdapat alternatif lain yang dirasa lebih baik atau relevan.

Berbeda dengan keempat informan tersebut, informan 3 dan 6 memiliki pemaknaan lain. Menurutnya hal tersebut dapat diwajarkan dan dimaklumi dikarenakan penyakit yang dimiliki oleh anak tersebut. Informan 3 awalnya heran dengan keputusan yang diambil oleh sosok ayah dalam film tersebut. Namun ia mulai memahami saat mengingat adegan bahwa Niskala pada saat SMA sempat memberontak dan tidak terkontrol di sekolahnya. Keduanya sepakat bahwa tindakan ini memiliki maksud dan niat baik untuk menjaga anak tersebut, sehingga berada pada posisi *dominan-hegemonic*. Justru informan 3 menyangkan perilaku anak

dalam film tersebut dikarenakan diam-diam tetap berkuliah dan membohongi ayahnya.

B. Adegan Kedua

Pada adegan kedua, dari adanya enam informan pada penelitian informan 1 dan 5 dapat menerima secara utuh perilaku yang ditampilkan oleh sosok ibu dari Niskala. Sedangkan empat informan lainnya berada di *negotiated position*. Hal ini menandakan bahwa informan 1 dan juga 5 sama sama menerima pesan dominan yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Kedua informan satu pendapat dengan pengambilan sikap ibu Niskala yang membantu Niskala untuk tetap berkuliah dan meraih mimpinya secara diam-diam tanpa sepengetahuan ayahnya. Empat informan lainnya memposisikan diri pada posisi negosiasi. Dari hasil wawancara, mereka sepakat bahwa sikap lembut dan toleransi yang diberikan oleh ibu Niskala adalah baik. Namun mereka kurang setuju apabila dilakukan secara diam-diam dan tidak terbuka, serta tidak dapat berdiskusi secara baik dengan suaminya. Terlihat dari pernyataan sebagai berikut "Tidak ada kesepakatan diantaranya (orang tua), jadi sebelum kita ke anak, sebagai orang tua ini kita harus satu kata dulu. Supaya anak ini tidak bingung..."

C. Adegan Ketiga

Adegan ketiga terdapat informan 1, 2, 4 dan 5 mengaku tidak menyetujui dan mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan di dalam film tersebut tidak tepat. Dalam wawancara terdapat pernyataan "Tidak tepat karena bapaknya terutama ya masih kasar masih bentak bentak dalam kondisi seperti itu, mbok ya dirangkul, dielus elus, dinasihatin, gitu. Bapaknya.. kasar.", yang mana menandakan bahwa informan sangat tidak setuju dengan perilaku. Hal ini menandakan bahwa keempat informan menempatkan diri pada posisi oposisi.

Berdasarkan pengalaman informan 6, tentu sempat merasakan adanya kewalahan dalam mengasuh anak dengan gangguan mental. Informan 6 dapat memahami tindakan yang dilakukan oleh orang tua Niskala dalam melarang anaknya untuk bersekolah, dan lain sebagainya. Informan menyatakan bahwa menjadi orang tua tidaklah mudah, perlu adanya kerja sama diantara suami dan istri dalam mengurus anak. Hanya saja informan 6 menyangkan sikap kedua orang tuanya

yang terlalu overprotective dan mengekang hingga Niskala dilarang untuk bergaul dengan teman lain selain kedua sahabatnya, yang seharusnya dapat dilakukan dengan jalan lain. Peneliti menganalisa pernyataan ini pada *negotiated position*

Informan yang berada pada posisi *dominant-hegemonic* adalah informan yang menerima makna dominan dari film Kukira Kau Rumah secara utuh. Informan yang masuk ke dalam posisi ini ialah informan 3. Informan 3 dianggap menyetujui pola asuh yang ditampilkan di dalam film tersebut dikarenakan menurutnya, itu merupakan hal yang dirasa perlu untuk dilakukan apabila mengasuh anak yang memiliki gangguan mental. Menurut informan 3, niat dari kedua orang tua di dalam film tersebut adalah baik, yaitu untuk melindungi anaknya dari adanya hal-hal yang dapat memperparah penyakitnya. Secara keseluruhan, para informan menilai bahwa film ini layak tayang di kalangan masyarakat karena dapat menjadi pembelajaran dan juga teguran bagi para orang tua untuk mempelajari lebih dalam mengenai pentingnya ilmu *parenting* dan juga semakin *aware* dengan isu kesehatan mental.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada adegan pertama dan ketiga didominasi oleh informan dengan *oppositional position*, yang berarti menyangkal pesan secara utuh dikarenakan terdapat alternatif lain. Sedangkan pada adegan kedua didominasi oleh *negotiated position*, yang artinya informan menerima, tetapi dengan adanya pertimbangan lain. Film Kukira Kau Rumah dianggap dapat memberikan peringatan dan juga edukasi kepada orang tua mengenai bagaimana pola asuh akan berdampak kepada mental anak, serta memberikan pelajaran agar orang tua dapat mempelajari ilmu *parenting*. Tak hanya itu, film ini juga mendorong penonton untuk tidak menyepelekan kesehatan mental yang ada pada tiap individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka adapun saran bagi orang tua dalam mengasuh anak melalui film harus diperhatikan betul dan mengawasi apa yang ditonton oleh anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Claretta, D., Rachmawati, F., & Sukaesih, A. (2022). *Communication Pattern Family and Adolescent Mental Health for Strawberry Generation*. 4(3), 79–93.
- Daulay, N. (2014). POLA ASUH ORANGTUA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM. *Psikologi*.
- Fuji, R. Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Luthfiani, D. (2022). *Psikolog: Kasus Dila Efek Trauma Pola Asuh Orang Tua yang Salah*. <https://jateng.genpi.co/jateng-terkini/4440/psikolog-kasus-dila-efek-trauma-pola-asuh-orang-tua-yang-salah> (diakses pada 13 Oktober 2021)
- Avriyanty, Ria. (2012). Analisis Resepsi Penonton di Youtube Terhadap Konstruksi Gender Dalam Video Musik If I Were A Boy Karya Beyonce Knowles(Skripsi). Depok, Universitas Indonesia.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Ratino (ed.)). MedPress.